BAB II

LANDASAN TEORI

2.1*Signalling Theory*

Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Spence (1973) dalam penelitiannya yang berjudul JobMarket.Menurut Spence dengan memberikan suatu isyarat atau sinyal, pihak manajemen berusaha memberikan informasi yang relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak investor.*Signalling theory* adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada para investor mengenai bagaimana cara pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan (Mahardika, 2020).Teori ini memfokuskan pada informasi yang berisi gambaran perusahaan, yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusanuntuk berinvestasi.Teori sinyal ini menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada investor.Informasi yang dikeluarkan pihak perusahaan dapat menjadi sinyal untuk pihak eksternal dan yang terutama untuk pihak investor (Butarbutar, 2011).Investoryang kurang mengetahui informasi mengenai perusahaan dapat menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan dan akan berdampak pada menurunya nilai perusahaan (Nuswandari, 2009).

Terdapat informasi tertentu yang hanya diketahui oleh manajer, sedangkan para pemegang saham tidak mengetahui informasi tersebut.Informasi dapat berupa apa yang telah dilakukan manajemen untuk mencapai harapan pemilik serta investor. Teori ini menyatakan perusahaan yang kinerjanya cukup tinggi menggunakan informasi keuangan untuk mengirimkan sinyal pada pasar.Melalui sinyal diharapkan agar perusahaan dapat membedakan mana yang memiliki kualitas yang baik dan yang buruk (Soraya, 2013).Informasi yang diberikan secara relevan, lengkap, akurat dan tepat waktu sebagai alat analisis merupakan hal yang penting karena secara langsung bisa berpengaruh kepada keputusan investor untuk berinvestasi (Ivanka, 2018).

Teori ini mengemukakan mengenai bagaimana suatu perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan yang dihasilkan oleh

perusahaan.Sinyal ini berisi informasi apa saja yang sudah dilaksanakan oleh pihak manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik saham. Sinyal dapat berupa informasi yang menyatakan baik atau buruknya perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lain (Windi, 2015).Manajemen selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangan perusahaan sangat diminati investor dan pemegang saham khususnya jika informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*).

Menurut Yoseya (2018), disebutkan bahwa perusahaan yang dengan sukarela memberikan sinyal dalam bentuk informasi kepada investor yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan oleh investor.Manajer perusahaan menggunakan akun yang ada pada laporan keuangan untuk merepresentatifkan mengenai harapan dan tujuan dimasa yang akan datang. Menurut teori sinyal, apabila manajer perusahaan mempunyai harapan yang tinggi mengenai kinerja perusahaan dimasa depan, maka manajer akan memberikan sinyal dalam bentuk akun, sementara untuk perusahaan yang netral akan gmenyampaikan berita positif dan untuk perusahaan yang memiliki berita yang buruk akan memilih untuk tidak memberikan sinyal.*Signalling theory* menyatakan suatu keputusan invetasi yang diambil perusahaan akan memberikan nilai positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham di pasar modal yang merupakan indikator nilai perusahaan (Achmad, dkk ,2014).

Laporan tahunan perusahaan dapat menjadi bahan dalam mempertimbangkan keputusan yang akan diambil oleh investor,sehingga dengan adanya pengungkapan transaksi pihak berelasi dapat membantu meningkatkan nilai perusahaan. *Signalling theory* yang digunakan dalam penelitian ini lebih mengarah kepada suatu pertanda yang dapat ditangkap oleh investor mengenai berbagai informasi yang relevan yang masuk ke pasar modal. Pertanda tersebut, sebaliknya apabila negatif maka akan memicu investor mengalihkan perhatiannya terhadap investasi lain yang dinilai lebih menguntungkan. Informasi ini dapat digunakan sebagai alat analisis yang menggambarkan nilai dari suatu aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.Pada persefektif informasi, informasi akuntansi dapat memperkirakan arus kas yang dapat dipengaruhi oleh nilai perusahaan serta dapat

mengetahui bagaimana nilai perusahaan akan berubah karena adanya informasi akuntansi (Yoseya, 2018).

2.2Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan adalah kondisi perusahaan yang dicapai oleh perusahaan selama beberapa tahun yaitu sejak berdirinya suatu perusahaan sampai sekarang untuk menunjukan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Noerirawan, 2012).Menurut Harmono (2009) nilai perusahaan adalah kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh harga saham yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran pasar modal yang menggambarkan penilaian masyarakat terhadap kinerja perusahaan.Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang penting karena nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Lubis dkk., 2013)

Nilai perusahaan merupakan persepsi dari pihak investor mengenai capaian keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, yang tercermin dalam harga saham perusahaan.Memaksimalkan nilai perusahaan menurut *theory of firm* merupakan salah satu tujuan perusahaan, maka manajemen keuangan perusahaan harus mampu dilaksanakan secara optimal.Harga potensial yang investor bersedia untuk membayar tergantung pada keputusan yang diambil dari orang yang ada didalam perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan(Naibaho, 2019).

Tujuan memaksimalkan nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran principal digunakan sebagai pengukur keberhasilan perusahaan karena dengan meningkatknya nilai perusahaan maka akan meningkatkan kemakmuran para principal.Nilai perusahaan dapat diukur berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan dipasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh public terhadap kinerja perusahaan secara rill (Harmono, 2014).

Menurut Harmono (2014), Nilai perusahaan dapat dinilai sesuai dengan terbentuknya harga saham pada pasar saham , yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara rill. Nilai ini dibentuk dari adanya indikator nilai saham yang dipengaruhi oleh peluang - peluang investasi. Nilai

dari perusahaan bergantung tidak hanya pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan yang diambil alih (Lubis dkk., 2013).

Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi (Utami, 2017). Peluang investasi akan memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan masa depan perusahaan, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan (Ivanka, 2018). Nilai perusahaan tidak hanya bergantung dari kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional perusahaan yang diambil alih (Lubis dkk., 2013).

Terdapat pembagian nilai perusahaan dalam beberapa konsep (Christiawan dan Tarigan, 2017) :

1. Nilai nominal, nilai yang dicatat pada anggaran dasar perusahaan, dicantumkan secara eksplisit pada neraca, dan ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
2. Nilai Pasar, harga yang merupakan hasil proses tawar menawar di pasar modal.
3. Nilai intrinsik, nilai yang dilihat dari kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan di masa depan.
4. Nilai buku, nilai perusahaan yang ditentukan dengan menghitung sesuai dengan konsep dasar akuntansi, yaitu mengurangi total aktiva dengan total utang dan membagi hasilnya dengan jumlah saham yang beredar.
5. Nilai likuidasi, adalah nilai jual bersih aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban. Nilai likuidasi bisa dihitung dengan cara yang sama dengan perhitungan nilai buku yaitu berdasarkan neraca yang disiapkan perusahaan ketika akan dilikuidasi.

Terdapat beberapa indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan, diantaranya ialah:

a. *Price Earning Ratio* (PER)

Nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan public di Indonesia.PER juga disebut sebagai

pendekatan *earning multiplier*, menunjukan rasio harga pasar saham terhadap *earnings*.Rasio ini menunjukan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earnings*. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Laba Per Lembar Saham}}$$

b. *Price Book Value* (PBV)

PBV adalah rasio antara harga saham terhadap nilai bukuya.Nilai perusahaan diukur dengan PBV.PBV menggambarkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku suatu perusahaan. Jika nilai dari PBV lebih besar dari , maka rasio ini akan dianggap mengguntungkan

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Saham Lembar Saham}}{\text{Nilai Buku per Lembar Saham}}$$

PBV berbanding lurus dengan prospek perusahaan, kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Sehingga semakin tinggi hasil perhitungan PBV, maka akan semakin baik pula prospek, kinerja dan nilai perusahaan (Utama & Utama, 2014).

c. *Tobin's Q*

Dikembangkan oleh seorang yang bernama James Tobin's Q (1969) sebagai salah satu proksi yang dapat digunakan untuk mengukur nilai perusahaan. Proksi ini menggunakan rasio perbandingan total nilai pasar suatu asset (*total market value of assets*) dan total biaya penggantian dari suatu aset (*total replacement cost of assets*) yang dinyatakan dengan rumus:

$$\textit{Tobin's Q} = \frac{\text{MVS} + \text{D}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

Tobin's Q= Nilai perusahaan

MVS = Nilai Pasar Saham yang diperoleh dari perkalian jumlah sahamyang beredar dengan harga saham (harga penutupan saham diakhir tahun)

D = Nilai Pasar Hutang yang diperoleh dari hasil (Kewajiban lancer-aset lancar + kewajiban jangka panjang)

TA = Total Aset Perusahaan

Pada Penelitian ini, penulis menggunakan metode *Tobin's Q* untuk menilai perusahaan dikarenakan metode ini melihat bagaimana pengaruh adanya pengungkapan yang dilihat dari segi investor terhadap nilai perusahaan.Perusahaan dengan Q>1.00 menandakan adanya potensi perusahaan untuk perusahaan untuk bertumbuh dan merupakan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut telah mengoptimalkan aset yang dimilikinya.

2.3 Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi

Menurut PSAK 7 IAI 2020, transaksi pihak berelasi adalah suatu pengalihan sumber daya, jasa atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak-pihak yang memiliki relasi atau berelasi, terlepas dari ada atau tidaknya harga yang dibebankan. Transaksi pihak berelasi merupakan transaksi pihak-pihak yang dianggap memiliki kemampuan untuk mengendalikan atau mempengaruhi pihak lain dalam pengambilan keputusan (Ivanka, 2018). Indonesia memiliki beberapa peraturan tentang transaksi pihak berelasi yang bertujuan menghindari kerugian yang terjadi karena adanya transaksi pihakl berelasi (Yoseya, 2018).Transaksi pihak berelasi dapat Transaksi pihak berelasi berisi transaksi kesepakatan antara pengaturan bisnis antar pihak yang tidak saling bebas untuk tujuan tertentu.Pihak yang memiliki relasi dengan perusahaaan adalah orang, anggota keluarga jika yang bersangkutan memiliki pengendalian bersama.Anggota keluarga dekat dari individu adalah anggota keluarga yang mungkin mempengaruhi atau dipengaruhi Pengungkapan pihak berelasi dalam laporan keuangan bermanfaat agar seluruh pihak yang membutuhkan laporan keuangan dapat melihat bagaimana hubungan kontraktual yang terjalin dengan dengan pihak berelasi yang tidak dapat dilakukan oleh pihak non-berelasi (Septilestari, dkk 2018).

Pada penjelasan yang telah diuraikan, secara rinci bahwa yang termasuk pihak-pihak berelasi adalah (PSAK Nomor 7, IAI):

a) Orang atau anggota keluarga yang berelasi dengan entitas pelapor jika orang tersebut:
    1. Memiliki pengendalian bersama atas entitas pelapor,
    2. Memiliki pengaruh signifikan atas manajemen kunci entitas pelapor atau entitas induk entitas pelapor
b) Suatu entitas berelasi dengan entitas pelapor jika memenuhi salah satu hal berikut :
    1. Entitas dan entitas pelapor adalah anggota dari kelompok usaha yang sama (artinya entitas induk, entitas anak, entitas anak berikutnya terkait dengan entitas lain).
    2. Satu entitas adalah entitas asosiasi atau ventura bersama dari entitas lain (atau entitas asosiasi ventura yang merupakan anggota baru suatu kelompok usaha, yang mana entitas lain tersebut adalah anggotanya).
    3. Kedua entitas tersebut adalah ventura bersama dari pihak ketiga yang sama.
    4. Satu entitas adalah ventura bersama dari entitas ketiga dan entitas yang lain adalah entitas asosiasi dari entitas ketiga.
    5. Entitas tersebut adalah suatu program imbalan pasca kerja untuk imbalan kerja dari salah satu entitas pelapor atau entitas yang terkait dengan entitas pelapor. Jika entitas adalah entitas yang menyelenggarakan program tersebut, maka entitas sponsor juga berelasi dengan entitas pelapor.
    6. Entitas yang dikendalikan atau dikendalikan bersama oleh orang diidentifikasi dalam huruf (a).
    7. Orang yang diidentifikasi dalam huruf (a) memiliki pengaruh signifikan atas entitas atau personil manajemen kunci entitas (atau entitas induk dari entitas).

Dalam pengungkapan transaksi Pihak Berelasi terdapat beberapa pengungkapan yang berisi penjelasan secara mendetail mengenai hal-hal yang diungkapkan. Adapun yang diungkapkan adalah sebagai berikut :

A. Pengungkapan 1

Hubungan antara entitas induk dan entitas anak harus diungkapkan terlepas dari apakah telah terjadi transaksi antara mereka

1. Jika entitas induk maupun pihak pengendali paling akhir tidak melaporkan laporan keuangan konsolidasi yang tersedia untuk keperluan umum, nama entitas induk berikutnya (next most parent) yang paling pertama menghasilkan laporan keuangan diungkapkan.
2. Hubungan anak dan induk mengikuti PSAK 4 Laporan Keuangan Konsolidasi

B. Pengungkapan 2

1. Entitas mengungkapkan kompensasi anggota manajemen kunci secara total dan untuk masing-masing kategori berikut:
   a. Imbalan kerja jangka pendek
   b. Imbalan pasca kerja
   c. Imbalan kerja jangka panjang lainya;
   d. Imbalan pemutusan hubungan kerja; dan
   e. Pembayaran berbasis saham

C. Pengungkapan 3

1. Jika entitas memiliki transaksi dengan pihak-pihak berelasi dalam satu periode maka entitas mengungkapkan:
   a. Sifat dari hubungan dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa
   b. Informasi mengenai transaksi saldo, termasuk komitmen, yang diperlukan untuk memahami potensi dampak hubungan tersebut dalam laporan keuangan.
   c. Sekurang-kurangnya, pengungkapan meliputi:
      1. Nilai transaksi
      2. Jumlah saldo, termasuk komitmen dan :
      3. Penyisihan piutang ragu-ragu terkait dengan jumlah saldo tersebut; dan
      4. Beban yang diakui selama periode dalam hal ini piutang ragu-ragu atau penghapusan piutang dari pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

D. Pengungkapan 31

Pengungkapan yang dilakukan secara terpisah untuk masing-masing kategori:

1. Entitas induk
2. Entitas dengan pengendalian bersama atau pengaruh signifikan terhadap entitas
3. Entitas anak
4. Entitas asosiasi
5. Ventura bersama dimana entitas merupakan venture;
6. Anggota manajemen kunci dari entitas atau entitas induknya; dan
7. Pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa lainya.

E. Pengungkapan 4

Pos yang memiliki sifat yang serupa dapat diungkap secara agregat kecuali ketika pengungkapan terpisah diperlukan untuk memahami dampak transaksi-transaksi pihak berelasi terhadap laporan keuangan entitas.

F. Pengungkapan Pemerintah (par 24)

1. Entitas pelapor dikecualikan dari persyaratan pengungkapan dalam paragraph 17 atas transaksi dengan pihak-pihak yang berelasi dan saldo, termasuk komitmen dengan:
   a. Pemerintah yang memiliki pengendalian, pengendalian bersama atau pengaruh signifikan atas entitas pelapor; dan
   b. Entitas lain yang memiliki hubungan istimewa karena sama-sama dikendalikan oleh pemerintah, pengendalian bersama atau pengaruh signifikan atas entitas pelapor dan entitas lain.
2. Jika entitas pelapor menerapkan pengecualian dalam paragraph 24, maka entitas mengungkapkan mengenai transaksi-transaksi dan saldo terkait dengan yang dirujuk pada paragraph 24, yaitu:
   a. Nama departemen atau instansi pemerintah dan sifat hubungannya dengan entitas pelapor (misalnya; pengendalian, pengendalian bersama atau pengaruh signifikan);

b. Informasi berikut dengan rincian yang cukup yang memungkinkan pengguna laporan keuangan memahami dampak transaksi dengan pihak-pihak yang memiliki hubungan istimewa dalam laporan keuangan:
    1. Sifat dan jumlah setiap transaksi secara individual signifikan; dan
    2. Untuk transaki yang secara kolektif (bukan individual) signifikan, yang diindikasikan kualitatif atau kuantitatif. Jenis transaksi tersebut termasuk yang dijelaskan dalam paragraph 20.

Pernyataan ini bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan entitas berisi pengungkapan yang diperlukan untuk dijadikan perhatian terhadap kemungkinan bahwa posisi keuangan dan laba rugi telah dipengaruhi oleh keberadaaan pihak-pihak berelasi dan oleh transaksi saldo serta komitmen pihak tersebut (Harijanto, 2019).Pengungkapan transaksi pihak berelasi dapat dilihat melalui laporan keuangan yaitu melihat proporsi RPT yang dinilai melalui asset, liabilitas, penjualan, dan beban perusahaan.Pengungkapan transaksi pihak berelasi dapat dilihat salah satunya melalui neraca perusahaan, terkait dengan RPT piutang hubungan istimewa dan hutang usaha hubungan istimewa.

Berikut merupakan contoh situasi transaksi antar pihak berelasi memerlukan pengungkapan olah suatu perusahaan pelapor (Lubis dkk, 2013).

1. Pembelian atau penjualan barang
2. Pembelian atau penjualan property dan aktiva lain
3. Pemberian atau penerimaan jasa
4. Pengalihan riset dan pengembangan
5. Pendanaan (termasuk pemberian pinjaman dan penyetoran modal baik secara tunai maupun natura)
6. Garansi dan penjaminan (collateral)
7. Kontrak manajemen

Transaksi pihak berelasi diungkapkan sebagai bentuk keterbukaan atas pihak pihak yang berelasi, informasi ini disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.Terdapat beberapa level tingkat pengungkapan perusahaan dalam laporan keuangannya dan sesuai dengan persyaratan yang diterbitkan oleh

International Accounting Standars (IAS) (Samaha dan Stapleton,2008 dalam Revmianson, 2019). Perusahaan yang mendapatkan presentase pengungkapan sebesar 80% atau lebih maka akan dikelompokan sebagai tingkat pengungkapan dengan kepatuhan yang tinggi. Jika perusahaan mendapatkan presentase pengungkapan sebesar 60% sampai 79% akan dapat dikategorikan sebagai tingkat pengungkapan dengan kepatuhan sedang/menengah. Namun apabila perusahaan mendapatkan presentase 40% hingga 59% dikategorikan kepatuhan rendah, sementara untuk perusahaan presentase dibawah 40% dikategorikan terdapat perbedaan subtansial antara pengungkapan antara pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan peraturan yang ditetapkan IAS.

2.3.1 Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Wajib

Pihak-pihak berelasi didefiniskan sebagai orang atau entitas yang terkait dengan entitas yang menyiapkan laporan keuanganya (dalam PSAK 7 dirujuk sebagai entitas pelapor). Salah satu komponen yang wajib diungkapkan dalam laporan keuangan yaitu aturan PSAK 07 mengenai hubungan, transaksi dan saldo pihak berelasi, serta adanya komitmen yang dilakukan antar pihak berelasi (Septilestari dkk, 2018). Entitas yang memiliki transaksi dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa selama periode pelaporan harus mengungngkapkan beberapa hal yaitu sifat hubungan ,informasi saldo dan komitmen yang akan berguna untuk pembaca laporan keuangan dalam memahami potensi dampak laporan keuangan (Yoseya, 2018).

Jika entitas memiliki transaksi dengan pihak-pihak berelasi dalam satu periode maka entitas mengungkapkan wajib mengungkapkan (Ivanka, 2018)

a. Sifat dari hubungan dengan pihak-pihak yang mempunyai hubungan berelasi.
b. informasi mengenai transaksi dan saldo, termasuk komitmen, yang diperlukan untuk memahami potensi dampak hubungan tersebut dalam laporan keuangan.
c. Sekurangkurangnya,pengungkapanmeliputi:nilaitransaksi;jumlahsaldo,termask komitmen dan penyisihan piutang ragu-ragu terkait dengan jumlah saldo tersebut; dan beban yang diakui selama periode dalam hal piutang ragu-ragu

atau penghapusan piutang dari pihak-pihak yang mempunyai hubungan berelasi.

Merujuk pada peraturan OJK Nomor VIII G.7 proporsi pengungkapan RPT dapat dilihat dalam catatn laporan keuangan yang merinci : (1) Jumlah masing-masing pos aktiva terkait dengan RPT, contongnya yaitu terkait piutang hubungan istimewa; (2) Jumlah masing masing pos kewajiban yang terkait terkait RPT, contohnya mengenai utang usaha pihak hubungan istimewa; (3) Jumlah masing – masing penjualan kepada pihak yang memiliki hubungan istimewa.

Berdasarkan hasil pengungkapan dan pelaporan atas RPT, maka dapat diketahui RPT yang diwajibkan oleh PSAK7, yaitu meliputi estimasi mengenai besarnyaaset, liabilitas, penjualan, dan beban yangdilakukan perusahaan atas dasar transaksidengan pihak-pihak yang berelasi. Untukmengukur besaran RPT ini akan lebih jelasjika ditampilkan dalam bentuk persentaseterhadap nilai buku dari ekuitas sehinggadapat dilihat secara langsung dampak RPTpada para pemegang saham (Utama, 2015). Karena jika sebuah perusahaan yang melakukan praktik

RPT tersebut merampas hak pemegang sahamminoritas, maka hal ini dapat tercermin darinilaibuku ekuitas perusahaan (Utama, 2015).Tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi yangbersifat wajib perusahaan dapat memberikan informasi bagipara investor bahwa tingkat pengungkapantransaksi pihak berelasi memberikangambaran penting atas transparansi yangdilakukan oleh perusahaan (Naibaho, 2019).Adapun Dalam Penelitian (Utama, 2018) terdapat beberapa point yang dinyatakan sebagai pengungkapan bersifat sukarela :

a. Perusahaan memberikan perincian jumlah aktiva, kewajiban, penjualan dan pembelian.
b. Perusahaan memberikan nilai presentase pada poin 1 terhadap total aktiva kewajiban, penjualan dan pembelian.
c. Perusahaan menyebutkan sifat hubungan, jenis, dan unsur transaksi

2.3.2 Pengungkapan Transaksi PIhak Berelasi Bersifat Sukarela

Pengungkapan yang transaksi pihak berelasi yang bersifat sukarela merupakan komponen yang penting dalam pengambilan keputusan berinvestasi (Naibaho, 2019). Menurut Ozbas dalam penelitian Naibaho (2019) mengungkapkan bahwa pengungkapan yang bersifat sukarela akan meningkatkan tata kelola perusahaan yang akan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Meningkatkan transparansi dapatmemberikan baik pihak luar maupun investorakses akan informasi dan memberikan kesempatan bagi investor untuk dapat mengawasi keputusan operasi manajerial dan kinerja.

Pengungkapan yang bersifat sukarela merupakan informasi tambahan yang diungkapkan oleh perusahaan atas pengungkapan wajib yang diatur oleh regulator.Sebuah perusahaan tidak dapat dituntut secara hukum dan dinyatakan melanggar apabila perusahaan tersebut tidak mengungkapkan pengungkapan sukarelanya.Pngungkapan sukarela dapat mengatasi permasalahan informasi asimetris, masalah keagenan dan dapat memberikan keberlangsungan bisnis yang baik di mata para investor (Shehata, 2014).Adapun Dalam Penelitian (Utama, 2018) terdapat beberapa point yang dinyatakan sebagai pengungkapan bersifat sukarela :

a. Perusahaan memisahkan nilai RPT > 1 milyar, menyebutkan nama dan hubungan pihak tersebut.
b. Perusahaan memberikan penjelasan transaksi RPT yang tidak berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan.
c. Perusahaan memberikan nilai utang/piutang dari RPT yang tidak berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan.
d. Perusahaan memberikan keterangan tentang kebijakan harga RPT.
e. Perusahaan memberikan keterangan tentang syarat transaksi, termasuk komitmen dan persyaratan terkait dan rincian jaminan
f. Apakah ada kebijakan dan syarat sama dengan transaksi pada pihak ketiga.
g. Perusahaan membuat alasan dan dasar pembentukan penyisihan piutang istimewa.

2.3.3 Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Keseluruhan

Adanya hubungan sebab-akibat di antaratingkat pengungkapan transaksi pihakberelasi secara keseluruhan dengan nilaiperusahaan (Naibaho, 2019). Transparansi informasi yang ditunjukkandengan adanya pengungkapan dapatmengurangi asimetri informasi danmemberikan manfaat yang baik bagi pihakluar maupun investor seperti kondisiperusahaan yang sebenarnya dan nilaipotensial yang dimiliki oleh perusahaan.Pengungkapan dan transparansi tersebutdiyakini dapat mengurangi terjadinyaasimetri informasi dan kos keagenan sertadiharapkan dapat meningkatkan kepercayaaninvestor akan eksekutif (Chung dkk , 2015). Investor dapat menemukan bahwa tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi merupakan hal yang penting untuk menunjukkan adanya transparansi yang dilakukan oleh para agen dalam menjalankan perusahaan dan dapat menjadi dasar untuk memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi (Naibaho, 2019).

Adapun Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk menilai pengungkapan transaksi pihak berelasi adalah sebagai berikut (Utama, 2015) :

a. Perusahaan memberikan perincian jumlah aktiva, kewajiban, penjualan dan pembelian.
b. Perusahaan memberikan nilai presentase pada poin 1 terhadap total aktiva kewajiban, penjualan dan pembelian.
c. Perusahaan memisahkan nilai RPT > 1 milyar, menyebutkan nama dan hubungan pihak tersebut.
d. Perusahaan memberikan penjelasan transaksi RPT yang tidak berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan.
e. Perusahaan memberikan nilai utang/piutang dari RPT yang tidak berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan.
f. Perusahaan menyebutkan sifat hubungan, jenis, dan unsur transaksi
g. Perusahaan memberikan keterangan tentang kebijakan harga RPT.
h. Perusahaan memberikan keterangan tentang syarat transaksi, termasuk komitmen dan persyaratan terkait dan rincian jaminan
i. Apakah ada kebijakan dan syarat sama dengan transaksi pada pihak ketiga.

j. Perusahaan membuat alasan dan dasar pembentukan penyisihan piutang istimewa.

2.4 Peneliti Terdahulu

Tabel 2.1

Peneliti Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL	VARIABEL	HASIL
1	Riana Putri Ivanka (2020)	Pengaruh Pengeluaran Modal, Penelitian dan Pengembangan, Transaksi Pihak Berelasi dan Struktur Kepemilikan Terhadap Nilai Perusahaan	Y : Nilai Perusahaan X1 : Besaran Transaki Pihak Berelasi	Hasil penelitian menemukan pengeluaran modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian dan pengembangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Transaksi pihak berelasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

2	Revmianson Naibaho (2019)	Analisis Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi dan Pengarunya Terhadap Nilai Perusahaan	Y : Nilai Perusahaan X : Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Y : Nilai Perusahaan X : Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi	Hasil penelitian menemukan bahwa rata rata tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi yang bersifat wajib pada industry manufaktur yaitu sebesar 77,87 % . Rata – rata tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi yang bersifat sukarela pada industry manufaktur sebesar 58,28 % tergolong tingkat pengungkapan dengan kepatuhan rendah. Rata – Rata tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi secara keseluruhan yaitu sebesar 68,46 % termasuk kedalam kategori sedang/menengah. Tingkat

				pengungkapan transaksi pihak berelasi (mandatory, voluntary, oscore) memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
3	Chintya A.Utama (2015)	Penentuan Besar Transaksi Pihak Berelasi: Tata Kelola Tingkat Pengungkapan, dan Struktur Kepemilikan	X1: Praktik *Good Corporate Governance* (GCG) X2 : Tingkat Pengungkapan *Related Party Transaction* (RPT) X3 : Konsentrasi Kepemilikan Y : *Related Party Transaction*	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa secara keseluruhan, praktik CG tidak berpengaruh pada besaran RPTAL maupun besaran RPTSE. Tingkat Pengungkapan RPTdan Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap besaran RPTSE, tetapi tidak ditemukan berpengaruh terhadap besaran RPTAL.
4	Dwi Septilestari,	Analisis Pengaruh	Y : Harga Saham	Hasil penelitian menunjukan bahwa

	Bunga Maharani, Aisa Tri Agustini (2018)	Pengungkapan, Transaksi dan Saldo Pihak Berelasi Terhadap Harga Saham Sektor Keuangan di BEI	X1: Pengungkapan Pihak Berelasi X2: Pengungkapan Transaksi dan Saldo Pihak Berelasi	pengungkapan pihak berelasi dan saldo pihak berelasi tidak terbukti mampu menaikan harga saham perusahaan.
5	Yoseya (2018)	Pengaruh Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi dan Nilai Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Nilai Perusahaan	X1 : Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi X2 : Nilai Transaksi Pihak Berelasi	Hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh positif antara pengungkapan transaksi pihak berelasi dan nilai perusahaan yang menunjukan adanya persepsi positif pasar terhadap pengungkapan yang dilakukan perusahaan dan terdapat pengaruh positif antara nilai transaksi pihak berelasi terhadap nilai perusahaan karena transaksi yang dilakukan perusahaan

				cenderung bersifat efisien.
6	Alan Anggala, Sautama Ronni Basana (2020)	Pengaruh *Related Party Transaction* Terhadap Nilai Perusahaan	X1:*Related Party Transaction* X2:Ukuran Perusahaan X3: Corporate Governance	Hasil penelitian menunjukan nilai perusahaan tidak mampu ditentukan dengan *related party transaction*, ukuran perusahaan, board size, board independence tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5 Kerangka Pemikiran

Dari adanya variabel independen yaitu Transaksi Pihak Berelasi yang dibagi menjadi tiga yaitu bersifat wajib, sukarela dan keseluruhan adapun peneliti membuat kerangka pikir sebagai berikut :

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

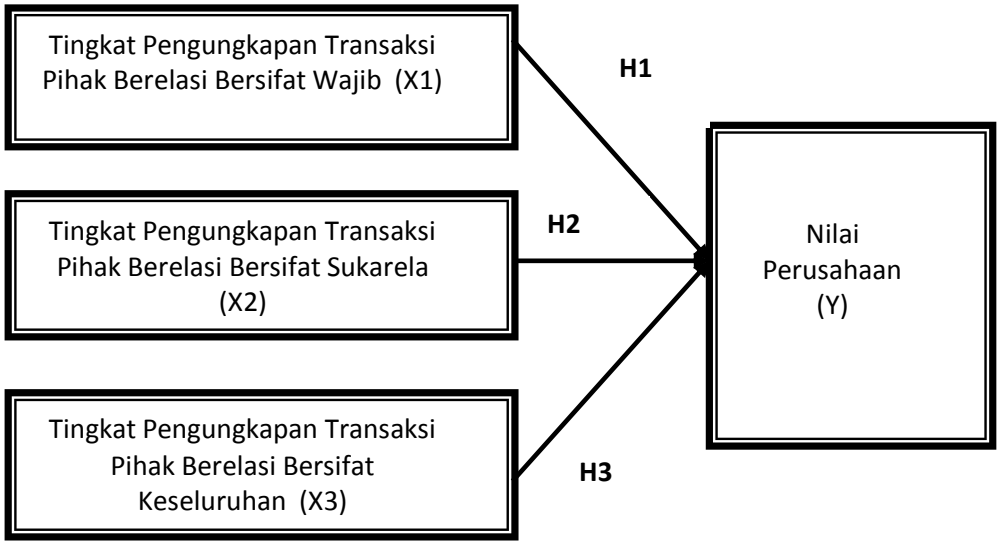

2.6 Hipotesis Penelitian

2.6.1Pengaruh Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Wajib Terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diisyaratkan oleh peraturan yang berlaku dan dikeluarkan oleh Bapepam LK yaitu peraturan no VIII G.7 mengenai pedoman Penyajian Laporan Keuangan dan Peraturan No.VIII G.2 mengenai laporan tahunan yang berlaku bagi semua perusahaan.Pengungkapan yang bersifat wajib menjelaskan mengenai hal hal yang sudah seharusnya di ungkapkan oleh perusahaan secara jelas melalui laporan tahunan atau keuangan perusahaan.

Hasil penelitian (Magee,2015) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengungkapkan pengungkapan wajib dapatmengurangi terjadinya asimetri informasi pada pelaporan keuangan dan dapat meningkatkan harga pasar perusahaan di mata para investor. (Rahadian dkk,2013), melakukan penelitian yang menguji bahwa tingkat pengungkapan yang lebih tinggi akan memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi. Dengan adanya informasi yang diungkapakan mengenai hal hal apa yang diharuskan tentu akan memberikan suatu informasi yang digunakan oleh investor dalam mengambil keputusan investasi. Sehingga

dengan adanya hal tersebut akan mempengaruhi respon investor terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian terdahulu milik (Naibaho, 2019) yang melakukan pengujian terhadap perusahaan manufaktur membuktikan bahwa terdapat pengaruh pengungkapan transaksi pihak berelasi bersifat wajib terhadap nilai perusahaan.Dibuktikan dengan menggunakan empat model pengujian dan menghasilkan koefisien dari setiap model bernilai postif.Hal tersebut diartikan bahwa setiap model memiliki pengaruh yang signifkan di antara variabel independen dan variabel dependen.Dengan tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi bersifat wajib yaitu sebesar 77,87%.

H1 :Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Wajib Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.6.2Pengaruh Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Sukarela Terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang dilakukan secara sukarela oleh perusahaan perusahaan tanpa diwajibkan oleh peraturan yang berlaku. Salah satu cara dalam meningkatkan kredibilitas perusahaan ialah melalui pengungkapan secara luas untuk membantu investor dalam memahami strategi bisnis memahami bisnis manajemen.

Penelitian milik (Chen, 2014) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara nilai perusahaan yang diukur menggunakan proksi Tobin’s Q terhadap pengungkapan yang bersifat sukarela. Informasi tambahan akan lebih memperjelas investor dalam menganalisis kondisi yang ada dalam perusahaan. Informasi informasi tambahan ini dapat menjadi nilai tambah bagi perusahaan dan akan mempengaruhi nilai perusahaan bagi investor.Dalam penelitian terdahulu milik (Naibaho, 2019) ditemukan bahwa tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi bersifat sukarela memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan tingkat pengungkapan sebesar 58,28 % untuk perusahaan manufaktur.

H2 :Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Sukarela Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan

2.6.3Pengaruh Tingkat Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Keseluruhan Terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan secara keseluruhan adalah pengungkapan gabungan antara pengungkapan sukarela. Informasi yang diwajibkan ditambah dengan informasi lain yang diungkapkan secara sukarela. Tingkat pengungkapan secara keseluruhan mengurangi adanya asimetri informasi. Dengan lengkapnnya informasi yang diberikan akan meningkatkan kepercayaan investor, sehingga berdampak kepada nilai perusahaan.Pengungkapan dan transparansi tersebut diyakini dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi dan kos keagenan serta diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor akan eksekutif (Chung dkk , 2015). Investor dapat menemukan bahwa tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi merupakan hal yang penting untuk menunjukkan adanya transparansi yang dilakukan oleh para agen dalam menjalankan perusahaan dan dapat menjadi dasar untuk memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi (Naibaho, 2019).

Dalam penelitian terdahulu milik (Naibaho, 2019) ditemukan bahwa tingkat pengungkapan transaksi pihak berelasi bersifat keseluruhan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dengan tingkat pengungkapan sebesar 68,48 % untuk perusahaan manufaktur.

H3 :Pengungkapan Transaksi Pihak Berelasi Bersifat Keseluruhan Berpengaruh Terhadap Nilai Perusahaan